

## **Representasi Gambar Hijrah Milenial di Media Online: Analisis Wacana Kritis Multimodal dan Gender**

### **The Representation of Millennial Hijrah Image in Online Media: Gender and Multimodal Critical Discourse Analysis**

**Gina Giftia Azmiana Delilah**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
email: ginagiftia@uinsgd.ac.id

**Diena Rauda Ramdania**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
email: diena.rauda@uinsgd.ac.id

**Busro Busro**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
email: busro@uinsgd.ac.id

Artikel diterima 27 Juni 2021, diseleksi 29 Juni 2021  
dan disetujui 12 Juli 2021

***Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana hijrah milenial direpresentasikan dalam gambar dan bagaimana laki-laki dan perempuan direpresentasikan dalam gambar hijrah. Metodologi feminis digunakan dengan multimodal dan gender sebagai tool of analysis. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa sebuah teks dalam kajian analisis wacana kritis dinilai tidak bebas nilai dan memiliki tujuan ideologis tertentu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencarian di google image dengan kata kunci 'gambar hijrah'. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perubahan makna hijrah pada hijrah milenial, ditunjukkan dengan penggunaan perempuan sebagai objek gambar hijrah. Terdapat dominasi ideologi patriarki dalam hijrah milenial dan ketidakadilan gender yang dialami perempuan. Identitas laki-laki ditunjukkan dengan spiritual dan intelektualnya sedangkan perempuan*

dengan ketubuhannya. Selain ideologi patriarki, perebutan hegemoni tanda dan hegemoni gender dalam hijrah milenial tidak lepas dari cara pembacaan secara tekstual terhadap nash al-Qur'an dan al-Hadits. Dalam hijrah milenial juga terjadi perebutan hegemoni tanda dan hegemoni gender sebagai akibat cara pembacaan al-Qur'an dan al-Hadits secara tekstual.

**Kata Kunci:** Gender, Hijrah, Representasi Gambar, Multimodal

**Abstract:** This study aims to see how millennial hijrah is represented in the images and how men and women are represented in hijrah images. Feminist methodology is using with multimodal and gender as a tool of analysis. This is based on the assumption that a text in the study of critical discourse analysis is not to be value-free and it has a specific ideological purpose. Data collection technique is doing by searching on google images with the keyword 'gambar hijrah'. The result shows that there is a change in the meaning of hijrah in millennial hijrah, it is indicated by the using of women as the objects of the hijrah image. There is the dominance of patriarchal ideology in millennial hijrah and gender inequality in women. The identity of men is shown by their spiritual and intellectual while women by their bodies. In the millennial Hijrah, there is also a struggle for the sign and gender hegemony as a result of the textual meaning of the Qur'an and al-Hadith.

**Keywords:** Gender, Hijrah, Image Representation, Multimodal

## A. Pendahuluan

Sejak beberapa tahun terakhir istilah hijrah menjadi fenomena di tengah masyarakat Indonesia. Gerakan sosial baru ini ditandai di antaranya dengan kemunculan berbagai komunitas hijrah seperti Pemuda Hijrah *Shift* yang digagas ustadz muda Hanan Attaqi<sup>1</sup> dan *Hijrah Squad* yang beranggotakan para selebritis muda.<sup>2</sup> Gelaran *Hijrah Fest* di beberapa kota di Indonesia termasuk Jakarta pada tahun 2018 yang dihadiri 17 ulama muslim terkenal Indonesia dan ribuan pemuda,<sup>3</sup> seolah menegaskan identitas dan tren gaya hidup hijrah milenial seperti kewajiban berhijab bagi para pengunjung perempuan<sup>4</sup>, pemisahan area

laki-laki dan perempuan serta hadirnya puluhan lapak yang menawarkan gaya hidup *syar'ih* dari pengusaha fashion, bank dan property syar'ah.<sup>5</sup>

Penggunaan istilah hijrah milenial ini tidak lepas dari pelaku hijrah yang didominasi oleh kalangan pemuda yang disebut sebagai generasi milenial. Hijrahnya generasi milenial ini pernah diteliti oleh Nani dan Hamdan yang menyebutkan bahwa generasi milenial adalah generasi yang melek teknologi dan memiliki kemudahan untuk mengakses informasi. Identitas mereka juga dapat diidentifikasi dengan adanya kepemilikan akun media sosial.<sup>6</sup> Hijrah milenial menawarkan perpindahan gaya hidup yang dianggap sesuai syar'ah, dari mulai cara berpenampilan, nikah muda, *no riba*, sampai penggunaan beberapa istilah yang padanannya dalam bahasa Arab. Kehadiran *public figure* seolah menjadi *role model* dan menambah daya tarik untuk berhijrah. Hal ini sesuai dengan penelitian Fajriani bahwa hijrah milenial yang berkembang di Indonesia ditunjukkan dengan adanya paradigma berorientasi identitas yang marak dengan kehadiran *public figure*, keikutsertaan dalam kajian-kajian serta peran dakwah di media sosial.<sup>7</sup>

Dalam hal ini media digital memiliki peranan yang sangat besar dalam menyebarkan gerakan Hijrah. Di instagram misalnya, saat penelitian ini dilakukan tagar hijrah mencapai angka 8,2 milyar postingan. Begitu pula di media sosial facebook, grup hijrah memiliki anggota mencapai 25 ribu orang. Fenomena hijrah di instagram dapat diidentifikasi melalui konten persuasif dalam konten ajakan hijrah di instagram seperti @beraniberhijrah, @pemudahijrah dan #hijrah.<sup>8</sup> Media sosial instagram, blog, facebook dan YouTube juga dipilih Ustad Handy Bonny sebagai panggung dakwahnya, dengan menampilkan tema dan desain yang menarik dan kesan dirinya yang baik sehingga menarik para pemuda Hijrah.<sup>9</sup>

Beberapa fenomena di atas menunjukkan bahwa media siber dinilai efektif mensosialisasikan segala sesuatu yang berkaitan dengan hijrah. Salah satu format yang dominan dibagikan dalam konten-konten media

siber adalah gambar. Gambar menjadi representasi budaya populer di era digital ini.<sup>10</sup> Berdasarkan hal tersebut maka artikel ini bertujuan untuk melihat bagaimana hijrah direpresentasikan dalam gambar dan menganalisis makna dari representasi tersebut. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk melihat bagaimana gambar hijrah merepresentasikan laki-laki dan perempuan. Representasi sering digunakan untuk menggambarkan ekspresi hubungan teks dan juga gambar dengan realitas. Melihat bagaimana media merepresentasikan laki-laki dan perempuan dalam gambar hijrah adalah melihat bagaimana hijrah milenial yang selama ini dimaknai sebagai perpindahan gaya hidup sesuai syariah merepresentasikan laki-laki dan perempuan. Hal ini penting dilakukan mengingat pemaknaan dari gambar tersebut dapat membantu kita untuk memahami fenomena yang terjadi di masyarakat, terutama berkaitan dengan bagaimana relasi gender antara laki-laki dan perempuan. Sesuai pernyataan Govender bahwa pada dasarnya media merupakan alat yang efektif memberi kontribusi signifikan terhadap definisi dunia di sekitar kita. Media mengambil peran interpretatif dan mengajari kita bagaimana memahami dunia. Salah satu area yang dipengaruhi media adalah bagaimana laki-laki dan perempuan direpresentasikan<sup>11</sup>.

Media massa dipandang Piliang sebagai arena perjuangan tanda yaitu perebutan posisi antara 'memandang' (aktif) dan 'dipandang' (pasif) yang tercermin dalam citra tertentu. Dalam media massa juga terjadi perjuangan untuk merebut hegemoni tanda dan hegemoni gender.<sup>12</sup>

Untuk itu maka penulisan artikel ini menggunakan metodologi feminis dengan multimodal dan gender sebagai *tool of analysis*. Mautner (2016) menyatakan bahwa analisis wacana dipahami sebagai aktivitas sistematis untuk mendeskripsikan hubungan pola dalam teks dengan pola konteks di masyarakat.<sup>13</sup> Penggunaan analisis wacana kritis multimodal dan gender dalam penelitian ini didasarkan pada teori kritis. Ben Agger (1991) sebagaimana dikutip Nurmila menyatakan bahwa teori kritis berasumsi bahwa ilmu pengetahuan tidak bebas nilai melainkan

dipengaruhi oleh latar belakang dan kepentingan penulisnya.<sup>14</sup> Selain itu, penelitian ini juga didasarkan pada teori *social semiotics* Kress dan Leewen, yang menyatakan bahwa semiotika sosial memiliki dua aspek sarana, yaitu material dan sumber daya. Sarana material digunakan untuk representasi dan sumber daya (mode) digunakan untuk membuat teks, tanda makna.<sup>15</sup>

Sumber data diperoleh dari *google image* dengan cara mengetikkan kata ‘gambar hijrah’. Pencarian data dilakukan melalui google karena mesin pencari ini paling populer dan banyak digunakan di dunia termasuk di Indonesia. Hal ini sesuai pernyataan Imaniawan yang merujuk kepada alexa.com dan similarweb.com bahwa google menjadi situs pertama yang paling banyak dikunjungi pengguna internet di dunia (*top 50 most visited websites ranked*).<sup>16</sup>

## **B. Hasil dan Pembahasan**

Kress dan van Leeuwen menekankan pentingnya perspektif kritis ketika berhadapan dengan beragam display komunikasi visual. Analisis wacana harus mengkaji apa dan siapa agensi dari teks, produsen pembangun makna serta alasan dan kepentingan memilih mode semiotika tertentu. Berikut, penulis paparkan hasil penelitian dan pembahasan terkait representasi gambar hijrah milenial:

### **1. Multimodal dan Gender Menganalisa Teks Gambar**

Multimodal merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada komunikasi dengan menggunakan mode yang berbeda secara bersamaan. Untuk membangun makna, maka digunakan lebih dari satu mode semiotik. Dalam multimodalitas, bahasa linguistik bukan satu-satunya faktor yang paling krusial dan sumber pembuat makna. Terdapat banyak faktor lainnya yang ikut berperan dalam proses produksi dan pertukaran makna salah satunya produk sosial budaya dalam konteks tertentu. Semua mode dibingkai sebagai satu bidang dan dilihat sebagai sumber mode yang sama-sama memiliki kapasitas sebagai pemberi

makna. Pemaknaan ini terjadi melalui proses sosial sehingga sifatnya tidak final namun dapat terus berubah sesuai kelompok sosial yang menggunakannya.<sup>17</sup>

Kress menyatakan bahwa praktek komunikasi selalu melibatkan interaksi dan representasi. Interaksi menunjukkan bahwa komunikasi membutuhkan partisipan yang dapat saling memahami pesan komunikasi, sedangkan representasi merupakan ekspresi dari fikiran partisipan yang disampaikan dalam bentuk yang dianggapnya paling sesuai, logis dan dapat dipahami oleh lingkungannya.<sup>18</sup> Pada praktek komunikasi kontemporer saat ini, kemajuan teknologi media semakin membuat mode semiotik semakin beragam. Salah satu mode yang banyak digunakan oleh teknologi media adalah tampilan visual atau gambar.

Gambar merupakan salah satu bentuk representasi budaya populer di era digital, seperti halnya gambar juga menjadi informasi tentang peradaban manusia-manusia di masa lalu. Ketika kebudayaan manusia semakin berkembang, gambar tetap menjadi media yang bukan hanya sebagai penyampai pesan dan informasi dari berbagai peristiwa yang terjadi di sekitar manusia, akan tetapi juga menawarkan makna kepada audiens. Hal ini sesuai dengan pendapat Kress dan van Leeuwen bahwa gambar seperti halnya mode semiotik lisan dan tulisan, dapat diperlakukan seperti bahasa yang memiliki tata bahasa yang berperan sebagai sumber pembuat dan penyampai makna, sehingga orang dapat membaca gambar dengan benar dan mengungkapkan makna yang disampaikannya.<sup>19</sup>

Gambar juga menjadi salah satu media untuk mengkomunikasikan, menginformasikan dan mengekspresikan fenomena hijrah yang terjadi di era digital ini. Penelitian Ja'far terhadap Gerakan Pemuda Hijrah Shift menunjukkan bahwa visualisasi menjadi elemen penting dan efektif dalam berkomunikasi. Hannan sebagai penggagas Shift berhasil menarik peminat para remaja untuk hijrah di antaranya karena dia berhasil memvisualisasikan dirinya dalam penampilan yang stylis dan

selalu memposting aktivitasnya di youtube dan instagram. Gambar dan *visual branding* yang dibagikan Hannan memberi pesan kepada yang masyarakat tentang citra ideal seorang urban muda dan milenial yang saleh<sup>20</sup>.

Beragam display komunikais visual yang dibagikan Hannan dalam pandangan Kress dan van Leeuwen harus dimaknai dengan perspektif kritis. Analisis wacana multimodal mengkaji apa dan siapa agensi dari teks, termasuk produsen pembangun makna dan wacananya serta alasan dan kepentingan memilih mode semiotika tertentu.<sup>21</sup>

Wacana pada dasarnya merupakan realisasi dari praktik sosial, yaitu semua tindakan dalam memahami dunia di sekitar kita. Wacana tidak hanya tentang siapa melakukan apa namun juga memuat evaluasi atas gagasan, tindakan serta legitimasinya. Kajian wacana selain menggunakan perangkat analitik idealnya juga berlandaskan pada teori kritis. Tujuan analisis wacana kritis salah satunya mengkaji kepentingan dan kekuasaan dibalik proses produksi pengetahuan yang terjadi dalam konteks sosial. Sebuah teks dalam kajian analisis wacana kritis dinilai memiliki tujuan ideologis tertentu. Teks-teks yang terlihat netral dan murni informatif hakikatnya mengartikulasikan dan menyebarkan sebuah wacana ideologis. Citra visual dapat berfungsi sebagai alat evaluasi posisi ideologis tersebut. Dengan metode analisis kritis atas wacana multimodal, seorang peneliti dapat mengkaji transformasi realitas ke dalam wacana serta realisasi wacana ke dalam berbagai mode semiotik dalam konteks tertentu.<sup>22</sup>

Selain analisis wacana kritis mulmodal, analisis gender juga akan memperkuat kajian terhadap representasi hijrah pada laki-laki dan perempuan. Gender menentukan bagaimana seharusnya peran dan perilaku laki-laki dan perempuan yang dikendalikan oleh norma sosial di masyarakat. Perbedaan gender tidak menjadi masalah selama tidak melahirkan ketidakadilan gender baik pada laki-laki atau pun perempuan. Realitas yang terjadi adalah adanya relasi kuasa yang tidak

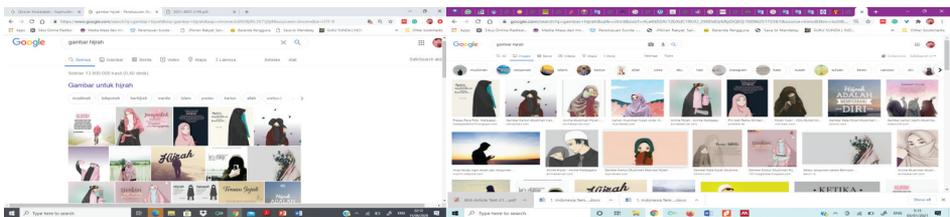
setara antara laki-laki dan perempuan dengan posisi laki-laki yang superior. Sistem patriarki yang membudaya ini melahirkan hegemoni dan berbagai ketidakadilan gender terhadap perempuan.

Indikator ketidakadilan gender tersebut adalah (1) subordinasi (perendahan peran dan posisi); (2) *stereotype* (pelabelan negative); (3) marginalisasi (pembatasan atau peminggiran peran berdasarkan jenis kelamin); (4) kekerasan (menyakiti secara seksual, psikologis atau fisik); dan (5) *double* atau *multiple burdens* (pembebanan kerja ganda atau lebih).<sup>23</sup>

## 2. Hijrah dan Representasi Gambar

Kemajuan teknologi dengan berkembangnya mesin pencari seperti google memberi kemudahan informasi kepada penggunanya. Melalui perangkat ini kita dapat mengetahui bagaimana wajah publik dan representasi sosial budaya yang terjadi, termasuk fenomena hijrah. Dengan melalui tahapan cara kerja berupa *crawling* (penelusuran), *indexing* (pengindeksan) dan *ranking* (peringkat), google kemudian memunculkan halaman-halaman yang relevan dengan pencarian kita.<sup>24</sup>

Pengetikkan kata kunci 'gambar hijrah' di mesin pencari google pada tiga waktu yang berbeda antara bulan Pebruari 2020 sampai dengan bulan Desember 2020, diperoleh gambar sebagaimana berikut:



Gambar 1. Gambar Hijrah

Dari hasil penelusuran gambar hijrah di *google image* penulis menemukan bias dalam algoritma di mesin pencari raksasa ini. Gambar-gambar hijrah mayoritas direpresentasikan oleh perempuan, ditandai dengan kesamaan penampilan yaitu penggunaan *niqab* atau dengan

wajah yang tertutup kecuali mata dan alis, serta warna yang didominasi pastel dan hitam.

Kata dan makna hijrah sendiri sebetulnya tidak berjenis kelamin tertentu. Secara morfologi kata Hijrah berasal dari bahasa Arab yaitu *hajara* yang berarti perpindahan, meninggalkan dan tidak mempedulikan lagi.<sup>25</sup>

Dalam kamus bahasa Indonesia makna hijrah yaitu: pertama, perpindahan Nabi Muhammad saw dan sebagian kaumnya dari Mekah ke Madinah dengan tujuan menyelamatkan diri dari serangan kafir Quraisy, dan kedua berpindah dari satu tempat ke tempat lain yang lebih baik dengan alasan keselamatan dan kebaikan.<sup>26</sup>

Gambar hijrah yang ternyata direpresentasikan oleh perempuan mengindikasikan nilai patriarki telah mengakar dan membudaya di tengah masyarakat. Perempuan seringkali menjadi objek gambar dan mengalami *stereotype* dengan dipersepsikan hanya memiliki keunggulan dalam *body* dan *beauty*, sehingga dua potensi tersebut seringkali mengalami eksploitasi. Hal ini bisa kita lihat di berbagai media yang menjadikan perempuan sebagai objek gambar seperti dalam majalah,<sup>27</sup> iklan, <sup>28</sup> di bak belakang mobil truk,<sup>29</sup> yang semuanya mengeksploitasi wajah, tubuh dan seksisme perempuan. Fakta ini menunjukkan bahwa terdapat masalah dalam representasi perempuan dalam gambar yaitu objektifikasi perempuan.

Karena mayoritas media menggunakan perempuan sebagai objek dan menonjolkan sisi seksisnya, maka representasi gambar perempuan pada tema hijrah seolah menjadi suatu antitesis. Hijrah saat ini merupakan kontestasi pemahaman agama sebagai bentuk pemaknaan atau interpretasi terhadap agama. Dengan berdalih bahwa hijrah menuju kehidupan yang lebih baik, penggunaan perempuan sebagai representasi hijrah justru menunjukkan adanya budaya patriarkis yang menempatkan perempuan sebagai objek, yaitu satu-satunya makhluk yang dianggap bermasalah pada masa sebelum hijrah sehingga ketika hijrah perempuanlah yang harus banyak diatur terutama cara berpenampilan dan berbusana.

Representasi ini selain menginformasikan suatu fenomena sosial tentang bagaimana pemaknaan hijrah di era milenial, sekaligus juga mensosialisasikan pemaknaan ini melalui media digital yang mudah diakses oleh masyarakat. Dengan begitu maka budaya patriarki akan semakin menguat di masyarakat dan dianggap sebagai taqdir.

### 3. Analisis Gambar Hijrah Laki-laki

Dengan menggunakan kata kunci yang sama yaitu ‘gambar hijrah’, ditemukan sedikit gambar yang direpresentasikan oleh laki-laki, di antaranya sebagai berikut:



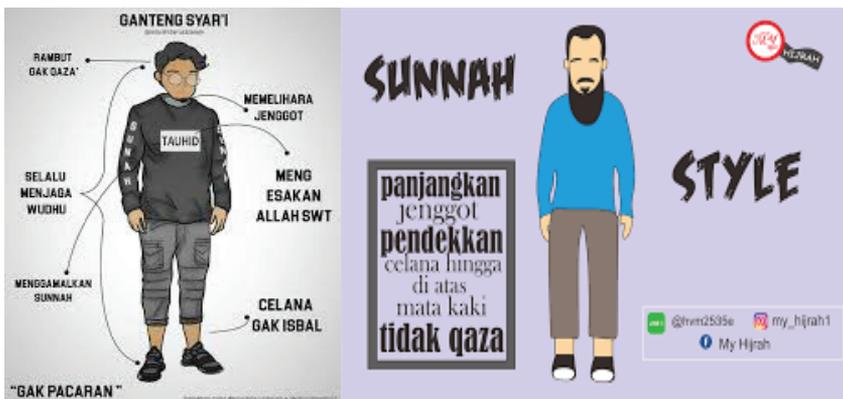
**Gambar 2.** Representasi Laki-laki dalam Gambar Hijrah

Gambar 2 menampilkan partisipan seorang laki-laki berpakaian kemeja putih dengan ikat kepala berwarna putih pula. Posisi gambar berada di sebelah kanan dan teks di sebelah kiri. Penggunaan pakaian dan ikat atau tutup kepala berwarna putih melambangkan suci atau bersih. Dari penutup atau ikat kepala yang digunakan dapat diidentifikasi bahwa hal itu bukan tradisi umum laki-laki Indonesia, namun biasanya digunakan oleh laki-laki yang menyandang gelar ustadz atau kyai. Dari wajah dengan sedikit janggut yang ditampilkan partisipan dapat diidentifikasi sebagai laki-laki muda berusia produktif. Bahu kirinya menyandang sebuah tas berwarna coklat yang menunjukkan sedang beraktifitas di luar ruangan atau dalam perjalanan. Di bahu kanan

tersandang kain berwarna hijau namun tidak terlihat jelas jenis benda tersebut. Posisi tubuh partisipan menyamping kiri dan pandangan mata terarah kepada kita sebagai *interactif participant* menunjukkan bahwa partisipan “menuntut’ dan bukan ‘menawarkan’ sesuatu kepada kita, dalam hal ini adalah menuntut kesamaan ideologi berkaitan pernyataan atau teks verbal yang terdapat dalam gambar tersebut.

Analisa verbal menunjukkan klausa *relational* yang berfungsi memberi ciri dan mengidentifikasi,<sup>30</sup> yaitu mengidentifikasi kriteria laki-laki harus soleh, tanggung jawab dan visioner. Sedangkan wajah tampan merupakan bonus dari hasil kemapanannya. Dalam hal ini, teks verbal memperluas makna gambar.

Analisa gender menunjukkan bahwa kualitas fisik laki-laki tidak dianggap sebagai sesuatu yang prioritas karena akan muncul seiring dengan kemapanannya. Narasi saleh, tanggung jawab, visioner dan mapan menunjukkan bahwa laki-laki dipandang pada sisi spiritual dan intelektualnya.



Gambar 3. Representasi Laki-laki dalam Gambar Hijrah

Gambar 3 merepresentasikan hijrah laki-laki milenial dengan lebih detail. Kedua laki-laki ditempatkan tepat di tengah frame dan terdapat narasi yang menyertai gambar. Gambar pada frame sebelah kiri menampilkan sosok laki-laki berkacamata dan berjanggut dengan pakaian lengan panjang berwarna abu dengan celana dan sepatu berwarna

senada. Warna abu-abu menggambarkan kestabilan, keseriusan dan kesan tanggung jawab. Meskipun tidak terlihat kedua matanya, namun dapat dipastikan pandangnya bukan ke arah audiens.

Terdapat tulisan kapital 'tauhid' pada bagian dadanya dan tulisan 'sunah' pada lengan kanan. Penempatan laki-laki di tengah frame seolah menegaskan bahkan laki-laki tersebut sebagai pusat objek gambar. Teks utama yang ditulis dalam huruf kapital dan ditempatkan simetris di tengah paling atas menunjukkan tema utama dari gambar tersebut, yaitu 'Ganteng Syar'i'. Teks-teks selanjutnya yang ada dalam gambar ditulis dalam huruf kapital menjadi penegasan narasi yang disampaikan, diikuti tanda panah yang merujuk pada bagian tubuh laki-laki sebagai model dari tema yang diusung terkait 'ganteng syar'i', yaitu model rambut tidak *qaza*, memelihara janggut, selalu menjaga wudhu, mengesakan Allah, mengamalkan sunah, celana tidak *isbal* dan tidak pacaran. Penggunaan istilah 'ganteng' berasal dari bahasa Indonesia yang bermakna elok dan gagah, yaitu berkaitan dengan perawakan dan wajah yang dikhususkan bagi laki-laki. Kata ini dipadukan dengan kata 'syar'i yang berasal dari bahasa Arab yang bermakna sesuatu yang berdasarkan ketentuan syari'ah. Untuk itu istilah 'ganteng syar'i' dapat didefinisikan bahwa yang disebut laki-laki gagah sesuai syariah Islam adalah yang perawakan dan wajahnya memenuhi kriteria seperti yang disebutkan dalam teks gambar tersebut.

Pada frame kedua sosok laki-laki ditampilkan menggunakan pakaian warna biru polos berlengan panjang dan celana berwarna coklat. Sama seperti gambar pada frame pertama, sosok laki-laki di frame kedua ditempatkan di tengah frame dan menjadi objek utama. Terdapat tulisan berupa dua kata yang meskipun ditempatkan tidak secara proposional namun dapat diidentifikasi sebagai tema yang akan disampaikan karena ditegaskan dengan penggunaan huruf kapital dan ukurannya yang berbeda dengan huruf lain dalam gambar tersebut, yaitu *Sunnah Style*. Kalimat dalam gambar selanjutnya ditempatkan dalam satu frame tersendiri yang merupakan penjelasan dari tema *Sunnah Style* yang

diusung gambar tersebut, yaitu panjangkan jenggot, pendekkan celana hingga di atas mata kaki dan tidak *qaza*.

Representasi gambar hijrah laki-laki yang ditampilkan dalam istilah 'Ganteng Syar'I' dan 'Sunnah Style' di atas memiliki kesamaan pesan yaitu penampilan laki-laki yang berhijrah ditandai dengan memanjangkan janggut, rambut tidak *qaza*, dan celana diatas mata kaki atau *cingkrang*. Penampilan laki-laki tersebut berangkat dari landasan normatif al-Qur'an atau al hadits yang berbicara tentang janggut, larangan *qaza'* dan larangan *isbal*.

Salah satu hadits yang menjadi dalil berjanggut bagi laki-laki yaitu:

*"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Minhal telah menceritakan kepada kami Yazid bin Zurai' telah menceritakan kepada kami Umar bin Muhammad bin Zaid dari Nafi' dari Ibnu Umar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Selisihilah orang-orang musyrik, panjangkanlah jenggot dan cukurlah kumis kalian." Sedangkan apabila Ibnu Umar berhaji atau Umrah dia memegang jenggotnya dan memotong selebihnya."* (Shahih Bukhari no. 5442)

Pada masa Islam, para sahabat Rasulullah terutama khulafaurrasyidin melakukan tradisi memelihara janggut dan memotongnya apabila telah melebihi segenggaman tangan dan setelah haji atau umrah. Mahmudi menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw menganjurkan kaum muslimin untuk memelihara janggut sebagai ciri fisik dan pembeda dengan non muslim seperti musyrik, Yahudi, Nasrani dan Majusi. Perbedaan identitas khusus secara fisik ini diberikan oleh Rasulullah terutama ketika akan terjadi perang antara muslim dan non muslim agar dapat dikenali siapa musuh dan siapa kawan.<sup>31</sup> Di masa pra Islam tradisi memelihara janggut juga dilakukan para laki-laki. Dikisahkan Fira'aun memiliki janggut dan Musa kecil pernah menariknya sehingga menyebabkan Firaun marah dan hampir membunuh Musa. Para nabi terdahulu seperti nabi Harun a.s. juga memelihara janggut sebagaimana tertulis dalam al-Qur'an surat Thaha ayat 94.

Larangan potongan rambut *qaza'* bagi laki-laki berangkat dari beberapa hadits sahih. Salah satunya yaitu hadits riwayat al Bukhari No 5466 yang artinya: "Dari Ibnu Umar, Rasulullah saw melarang *qaza'* (mencukur sebagian rambut di kepala dan membiarkan sebagian yang lain". Dalam pandangan Fazlur Rahman munculnya hadits tersebut disebabkan agar umat Islam tidak menyerupai orang-orang Yahudi dan orang hina serta jahat yang pada saat itu menggunakan gaya rambut *qaza'*.<sup>32</sup>

Sedangkan larangan penggunaan celana *isbal* disandarkan pada hadits-hadits yang secara tekstual melarang *isbal*, salah satunya hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari (5787): "barang siapa menjulurkan kain sarungnya hingga di bawah mata kaki maka tempatnya di neraka".

Representasi ini menunjukkan bahwa dalam konsep hijrah milenial tidak hanya perempuan saja yang diatur cara berpenampilannya tetapi juga laki-laki. Gaya berpenampilan seperti ini lahir dari keyakinan beragama dan pemahaman atas al-Qur'an dan al-Hadis yang dimaknai secara tekstual sesuai dengan nash dan dianggap suatu kesalahan apabila melakukan interpretasi terhadap nash tersebut. Salah satu yang menjadi landasan keyakinannya adalah Q.S. Al Ahzab ayat 21, yaitu perintah untuk mengikuti Rasulullah dalam setiap aspek kehidupan.<sup>33</sup>

Ketika kondisi sosial politik umat muslim saat ini sangat berbeda dengan kondisi ketika masa Rasulullah, tentu perlu dikritisi apakah ketiga hadis yang berkaitan dengan penampilan laki-laki tersebut masih relevan untuk dilaksanakan secara tekstual sesuai dengan bunyi nash alhadits tersebut, ataukah umat muslim dapat memaknainya secara kontekstual.

## 1. Analisis Gambar Hijrah Perempuan

Hijrah pada perempuan direpresentasikan dengan gambar perempuan yang tertutup seluruh tubuhnya bahkan wajahnya. Hal ini berangkat dari pandangan bahwa seluruh tubuh perempuan adalah aurat dan perempuan adalah sumber fitnah. Berikut beberapa gambar

hijrah perempuan, yang menunjukkan adanya ketidakadilan gender pada perempuan.



**Gambar 6.** Representasi Perempuan dalam Gambar Hijrah

Pada gambar 6, meskipun hampir seluruh wajah tertutup kecuali matanya, namun dapat kita identifikasi sebagai perempuan. Hal ini misalnya terlihat pada bentuk alis tipis yang melengkung menyerupai bulan sabit. Alis merupakan bagian wajah yang sangat ekspresif dan mempengaruhi wajah keseluruhan. Bentuk alis seperti bulan sabit ini dalam tata rias Sunda menunjukkan karakter *putri lungguh* (perempuan yang pendiam, rendah hati, tidak banyak bicara).<sup>34</sup> Penggunaan jilbab warna putih dan niqab hitam sebagaimana umumnya warna yang dipilih para jilbabers, merupakan warna dasar yang menunjukkan ketidakberlebihan dalam berpenampilan, meskipun dalam perkembangannya muncul berbagai model dan warna jilbab dan niqab.

Ibnu Jarir dan Al Biqa'i sebagaimana dikutip Hafizah<sup>35</sup> memberikan tafsir Q.S. Al Ahzab ayat 59 bahwa perempuan merdeka wajib mengulurkan jilbab sehingga menutupi bagian dada, selain sebagai penegasan terhadap status sosial mereka juga agar mereka terhindar dari godaan laki-laki yang seringkali mengiranya sebagai hamba sahaya. Penafsiran ayat secara zahir dimungkinkan terjadi karena kondisi sosial politik umat Islam pada masa tersebut. Penegasan kehormatan dan kejelasan status perempuan pada saat itu dibutuhkan untuk menunjukkan kemuliaan ajaran Islam. Penafsiran ayat al Qur'an secara

zahir tersebut kemudian dimungkinkan menjadi landasan para jilbaber saat ini yang memaknai pelaksanaan ajaran Islam yang sempurna salah satunya adalah dengan penggunaan model jilbab lebar yang menutupi bagian dada, warna dan bentuk tidak menyolok serta tidak membentuk anggota tubuh, sebagaimana yang mereka yakini telah dicontohkan istri Rasulullah, Khadijah ra.

Pandangan mata yang melirik ke samping, menyiratkan ada subjek yang sedang menjadi fokus perhatiannya, yaitu labeling yang disematkan kepadanya. Dalam hal ini perempuan tersebut mengalami *stereotype* karena disebut munafik, ninja aba-abal dan kampungan. Penyebutan “seperti emak-emak” juga menunjukkan subordinasi (direndahkan), tidak hanya pada perempuan pada gambar tersebut saja, tetapi juga pada seluruh *emak* (Ibu), karena penggunaan kalimat tersebut bertujuan dalam konotasi yang negatif.

Kalimat “hati-hati bawa bom dan “teroris”, berkaitan dengan terjadinya peristiwa pengeboman dan teror di beberapa wilayah di Indonesia yang melibatkan perempuan. Misalnya Umi Delima di Poso pada tahun 2014, Dian pelaku bom panci di Bekasi pada tahun 2016 dan Ika Puspita Sari di Purwerojo pada tahun 2016<sup>36</sup> yang ketiganya menggunakan model pakaian dan jilbab yang sama. Meskipun dalam peristiwa ini perempuan sebagai pelaku, namun hakikatnya perempuan adalah korban ketidakberdayaan dari pemilik rencana keji ini. Keterlibatan perempuan-perempuan dalam aksi terorisme ini telah menjadikan mereka sebagai objek dan bukan lagi sebagai subjek yang berkesadaran.

Menurut Naim, Ketua ISIS Indonesia, pelibatan perempuan dalam aksi teror di Indonesia adalah karena laki-laki umumnya pengecut. Selain itu perempuan sangat mudah dipengaruhi dan mudah dicuci otaknya, terutama perempuan yang memiliki masalah keluarga, korban KDRT atau mengalami perceraian. Perempuan dianggap lebih loyal dan militan dalam menjalankan aksinya.<sup>37</sup> Tugas perempuan dalam gerakan terorisme ini beragam, dari mulai sebagai pendidik, pengumpul dana,

perekrut, penyedia logistik sampai pelaku bom bunuh diri. Dalam hal ini perempuan juga mengalami *multiple burdens*, harus menjalankan berbagai peran dan pekerjaan dalam waktu yang bersamaan.



**Gambar 7.** Representasi Perempuan dalam Gambar Hijrah

Pada gambar 7 hijrah direpresentasikan oleh perempuan dengan *niqab* berwarna gelap dan *background* gambar berwarna hijau. Mata dan alis menjadi bagian yang dapat dilihat dari representasi gambar perempuan. Mata yang besar dan bersinar dengan pandangan ke kosong tanpa jelas apa atau siapa objek yang dipandangnya, berbanding terbalik dengan teks yang mengharuskan perempuan menundukkan pandangan. Lebih lengkap dalam teks dinyatakan bahwa: “muslimah sejati, adalah mereka yang pandangannya selalu menunduk dan mampu menundukkan mata lelaki yang mencoba menaklukkannya.” Pernyataan ini bermakna bahwa muslimah sejati selain didefinisikan dengan perempuan yang matanya selalu tertunduk juga memikul tanggung jawab dan kontrol atas pandangan laki-laki kepadanya. Peletakkan posisi perempuan di pinggir gambar dan teks di tengah gambar menunjukkan bahwa objek perempuan tidak menjadi pusat gambar, tapi tekslah yang utama dan penting.

Teks dalam gambar menunjukkan adanya stereotip gender, yaitu pandangan umum atau kesan karakteristik yang seharusnya dimiliki dan diperankan perempuan atau laki-laki. Perempuan yang mengalami

stereotip diposisikan sebagai makhluk yang memiliki tubuh yang menggoda dan menjadi penyebab utama terjadinya pelecehan dan perkosaan terhadapnya, sehingga perempuan harus dikontrol cara pandang dan berpenampilan sekaligus harus bertanggung jawab terhadap semua pandangan laki-laki kepadanya.

Teks ini bertentangan dengan ayat dalam al Qur'an seperti misalnya Surat Al hujurat ayat 13 disebutkan bahwa muslimah dan juga muslim sejati (mulia) adalah yang paling bertaqwa kepada Allah. Selain itu, dalam ajaran Islam terkait relasi selalu mengarah kepada kedua pihak. Misalnya, anak diperintahkan untuk berbakti kepada kedua orangtuanya dan orang tua diperintahkan merawat dan mendidik anak dengan baik. Dalam kaitannya dengan interaksi antara perempuan dan laki-laki, maka keduanya sama-sama diperintahkan untuk *ghaddul bashar* (mengontrol cara pandang) dan *hifdhul farji* (menjaga kehormatan). Mengutip pendapat Amrah Kasim, *bashar* secara semiotik bukan bermakna mata indrawi seperti kata *'ainun*, tetapi kondisi mental saat memandang sesuatu. Oleh karena itu *ghaddul bashar* bukan berarti penundukan mata indrawi, akan tetapi kontrol atas cara pandang.<sup>38</sup> Saat cara pandang terhadap lawan jenis hanya sebatas makhluk seksual, maka selamanya akan dianggap sebagai objek seksual meskipun serendah apapun mata indrawi ditundukkan. Sebagai akibatnya, *farji* tidak terjaga dan menyebabkan terjadinya berbagai bentuk pelecehan terhadap perempuan termasuk perkosaan.

Dalam realitasnya, perempuan dengan pakaian yang tertutup juga tidak luput dari tindakan pelecehan seksual. Laporan Survei Pelecehan Seksual di Ruang Publik yang dilakukan oleh Koalisi Ruang Publik Aman di akhir tahun 2018 dan dipublikasikan pada bulan Juli 2019 menyebutkan 64% dari 38.766 perempuan mengalami pelecehan di ruang publik dengan beragam jenis pakaian yang digunakan korban yaitu baju longgar (14%), rok dan celana panjang (18%), baju panjang (16%) dan hijab (17%).<sup>39</sup>

Untuk itu Islam menuntun agar manusia dipandang pada sisi potensinya yang lebih tinggi, yaitu spiritual dan intelektual, yang justru membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya.



**Gambar 8.** Representasi Perempuan dalam Gambar Hijrah

Pada gambar 8, gambar hijrah direpresentasikan oleh perempuan berpakaian dan jilbab hitam tanpa terlihat anggota wajah seperti alis, mata, hidung dan mulut. Terdapat teks dalam gambar terkait dengan *niqab* atau *cadar*. Disebutkan bahwa tidak terdapat dalil yang mewajibkan perempuan menggunakan *niqab*, namun terdapat alasan logis yang mendasari perempuan harus menggunakan *niqab* yaitu membandingkan telapak kaki perempuan sebagai aurat yang harus ditutupi apalagi wajah yang dinilai lebih menggoda dari telapak kaki.

Representasi perempuan pada gambar 8 memiliki kesamaan dengan gambar 7 yang menganggap seluruh bagian dari tubuh perempuan sebagai aurat. Pandangan ini salah satunya berangkat dari hadits riwayat Tirmidzi<sup>40</sup> yang menyatakan bahwa “perempuan adalah aurat apabila ia keluar rumah maka setan akan menghiasinya”.

Paradigma perempuan sebagai aurat dan sumber fitnah yang akan menyebabkan terjadinya penyimpangan norma-norma, mengakibatkan perempuan diwajibkan untuk menutupi seluruhnya dan dibatasi ruang publiknya. Lebih lanjut, perempuan akan mengalami marginalisasi atau

pembatasan dan peminggiran peran. Tidak boleh beraktifitas sosial kemasyarakatan, tidak boleh menjadi pemimpin, dan tempat terbaik baginya adalah di rumah dan pekerjaan yang tepat untuknya adalah pekerjaan rumah tangga.

Dalam pandangan Muhammad Izzat dalam kitabnya *Tafsir al Hasits Tartib an Nuzul* (1383) seperti yang dikutip oleh Najwah, hadits tentang perempuan sebagai aurat dan larangan keluar rumah bertentangan dengan hadits-hadits shahih lainnya yang menyebutkan bahwa perempuan mukmin seringkali pergi bersama Rasulullah saw untuk berjihad di jalan Allah swt. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik dalam kitab Sahih Muslim, Sunan al Tirmidzi dan Sunan Abu Daud disebutkan bahwa Ummu Sulaim dan perempuan-perempuan Anshar Madinah pernah ikut berperang bersama nabi Muhammad saw. Selain itu dalam hadits yang diriwayatkan Anas bin Malik dan direkam oleh Imam Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa ketika perang Uhud, Aisyah binti Abu Bakar dan Ummu Sulaim ikut membersamai Rasulullah. Saat itu ketika pasukan Islam berhasil dipukul mundur oleh tentara kafir dan lari meninggalkan nabi, kedua perempuan tersebut berlari tergesa-gesa menuju kerumunan tentara Islam sambil membawa bejana air di punggung dan memberi mereka minum. Aisyah dan Ummu Sulaim melakukannya secara berulang-ulang.<sup>41</sup>

Selain ikut berperang bersama nabi, peran para perempuan mukmin pada masa Nabi Muhammad saw di antaranya As Sifa binti Haris sebagai guru dan ahli ruqyah dan Asma binti Abu Bakar menyiapkan perbekalan dan mengantar makanan kepada Nabi saat di Gua Tsur. Terdapat pula perempuan yang berprofesi sebagai negosiator, perias pengantin, ahli pengobatan, bidan, pelayan, pengasuh cucu Nabi, peternak dan penyamak hewan. Selain itu, terdapat beberapa perempuan yang menjadi perawi hadits padahal mereka bukan dari keluarga nabi, di antaranya Nusaibah binti Ka'ab, Al-Rubayyi binti Mu'awwidz dan Ummu Haram binti Malihan.<sup>42</sup> Hal ini menjadi bukti kuat bahwa para perempuan di

masa nabi banyak yang berkiprah di luar rumah (ruang publik) dan tidak ada pelarangan dari nabi.

Terkait dengan aurat dan pemicu hasrat seksual, saat ini dapat dilihat bahwa bukan perempuan saja yang menjadi penyebab munculnya hasrat seksual laki-laki, tetapi dapat terjadi juga sebaliknya. Penelitian Kurnia menunjukkan bahwa representasi maskulinitas laki-laki yang ditampilkan dengan fisik ideal, atraktif sekaligus berotot dijual dan dijadikan pajangan dalam iklan. Imaji erotis laki-laki yang maskulin ini digunakan untuk menarik konsumen laki-laki baru sekaligus perhatian perempuan.<sup>43</sup> Sedangkan penelitian Franky yang melibatkan responden homoseksual menilai bahwa citra laki-laki yang terdapat dalam iklan L Men merupakan sosok ideal yang dapat memuaskan hasrat seksualnya.<sup>44</sup>

### C. Kesimpulan

Sebuah teks dalam kajian analisis wacana kritis dinilai memiliki tujuan ideologis tertentu. Dengan analisis kritis, teks yang netral dan murni informatif hakikatnya mengartikulasikan dan menyebarluaskan sebuah wacana ideologis.

Kata hijrah yang tidak berjenis kelamin dan gender, dalam gambar direalisasikan oleh gambar perempuan dengan penampilan 'tertentu'. Analisis multimodal dan gender mengungkap bahwa hijrah milenial menganut ideologi patriarki yang menjadikan perempuan sebagai objek gambar dan objek yang harus diatur dalam hijrah yang berslogan gaya hidup syar'i ini. Perempuan telah menjadi penanda pesan yang dikomunikasikan dalam ideologi patriarki. Representasi jilbab lebar dan cadar menjadi standar norma dan simbol hijrah.

Berkaitan dengan representasi gambar laki-laki dan perempuan, hijrah milenial memaknainya dengan perubahan dan pengaturan cara berpenampilan dan berperilaku baik pada laki-laki maupun perempuan. Niqab, cadar, janggut, rambut yang tidak *qaza*, celana cingkrang menjadi mode semiotik yang ditampilkan oleh perempuan dan laki-laki hijrah.

Meskipun secara normatif didasarkan pada nash al-Qur'an dan al hadits, namun terdapat cara pandang yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan. Laki-laki dilihat pada potensi spiritual (bertauhid, soleh) dan intelektual (tanggung jawab, visioner) sedangkan perempuan pada sisi ketubuhannya (aurat, fitnah). Ideologi patriarki dalam hijrah milenial menjadikan relasi tidak setara antara laki-laki dan perempuan. Perempuan mengalami berbagai bentuk ketidakadilan gender seperti yang ditunjukkan oleh verbal dan visual representasi gambar hijrah. Selain ideologi patriarki, pertarungan hegemoni tanda dan hegemoni gender dalam hijrah milenial tidak lepas dari cara pembacaan secara tekstual terhadap nash al Qur'an dan al Hadits dan mengabaikan dimensi kontekstualnya yang justru dapat lebih mendekati makna hijrah yang lebih maslahah.

## Daftar Pustaka

- Amna, Afina. 'Hijrah Artis Sebagai Komodifikasi Agama'. *Jurnal Sosiologi Reflektif* 13, no. 2 (2019): 331–50.
- Andalas, Eggy Fajar, and Arti Prihatini. 'Representasi Perempuan Dalam Tulisan Dan Gambar Bak Belakang Truk : Analisis Wacana Kritis Multimodal'. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 2, no. 1 (2018): 1–19.
- Aurelia, Joan. 'Merebut Ambisi Hijrah Lewat K-Pop Hingga Hapus Tato'. Tirto, 2019. <https://tirto.id/merebut-ambisi-hijrah-lewat-k-pop-hingga-hapus-tato-d5lb>.
- Dilawati, Rika, Dadang Darmawan, Wawan Hernawan, Raden Roro Sri Rejeki Waluyojati, and Wahyudin Darmalaksana. 'Analisis Keberagaman Pemuda Hijrah Komunitas Shift Perspektif Emik-Etik'. *Jurnal Perspektif* 4, no. 1 (2020): 54–65.
- Fajriarni, Suci Wahyu, and Yogi Suprayogi Sugandi. 'Hijrah Islami Milenial Berdasarkan Paradigma Berorientasi Identitas'. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi* 3, no. 2 (2019): 77–88.
- Fakhruroji, Moch., Ridwan Rustandi, and Busro Busro. 'Bahasa Agama Di Media Sosial: Analisis Framing Pada Media Sosial "Islam Populer"'. *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 2 (3 December 2020): 203–34. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i2.294>.
- Fatoni, Uwes, and Annisa Nafisah Rais. 'Pengelolaan Kesan Da' i Dalam Kegiatan Dakwah Pemuda Hijrah'. *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 12, no. 2 (2018): 211–22.
- Franky. 'Pemaknaan Mengenai Nilai-Nilai Maskulinitas Dan Citra Tubuh Dalam Program Komunikasi Pemasaran Oleh Laki-

- Laki Homoseksual Dan Laki-Laki Heteroseksual'. Universitas Indonesia, 2012.
- Govender, Nereshnee. 'Magazines ' Representation of Women and Its Influence on Identity Construction : A South African Perspective'. *Mediterranean Journal of Social Sciences* 5, no. 20 (2014): 2278–83. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n20p2278>.
- Hafizah, Yulia. 'Fenomena Jilbab Dalam Masyarakat Kosmopolitan : Interpretasi Teks Dan Konteks Atas Ayat Jilbab'. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 16, no. 2 (2018): 203–26. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i2.2336>.
- Hasan, Hadri. 'Contemporary Religious Movement in Indonesia: A Study of Hijrah Festival in Jakarta in 2018'. *Journal of Indonesian Islam* 13, no. 1 (2019): 230–65. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2019.13.1.230-265>.
- Hermawan, Budi. 'Multimodality: Menafsir Verbal, Membaca Gambar Dan Memahami Teks'. *Bahasa & Sastra* 13, no. 1 (2013): 19–28.
- Ibn Suroh, Abi 'Isa Muhammad bin 'Isa. *Sunan Al Tirmidzi*. 3rd ed. Cairo: Mustafa al Babi Al Halabi, 1998.
- Imaniawan, Fabriyan FD, Ragil Wijianto, and Joko Dwi Mulyanto. 'Penerapan Search Engine Optimization Untuk Meningkatkan Peringkat Website Pada Search Engine Results Page Google (Studi Kasus : Www.Superbengkel.Co.Id)'. *Evolusi: Jurnal Sains Dan Manajemen* 8, no. 2 (2020).
- Ja'far, Ali. 'Digital Piety and the Transformation of Political Activism of Youth Hijrah Movement'. *Al Tahrir* 20, no. 2 (2020): 329–50.
- KBBI. 'Hijrah'. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan), 2016. <https://kbbi.web.id/hijrah>.
- Kress, Gunther. 'Multimodal Discourse Analysis'. In *The Routledge*

- Handbook of Discourse Analysis*, edited by James Paul and Michael Handford, 35–50. London, 2011.
- Kress, Gunther, and Theo van Leeuwen. *Reading Images: The Grammar of Visual Design*. Edited by Kress Gunther. Second Edi. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2006.
- Kurnia, Novi. 'Representasi Maskulinitas Dalam Iklan'. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 8, no. 1 (2004): 17–36.
- Lavana, Krishan Kant, Sapna Jain, Madhur Kumar Gupta, and Nicy Sharma. 'Google : A Case Study (Web Searching and Crawling)'. *International Journal of Computer Theory and Engineering* 5, no. 2 (2013): 5–8. <https://doi.org/10.7763/IJCTE.2013.V5.705>.
- Mahmudi. 'Pemahaman Hadis Tentang Memelihara Jenggot Dalam Konteks Kekinian'. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 3, no. 2 (2016): 271–86.
- Mujarafah, Siti. 'Qaza' Ditinjau Dari Teori Maqasid'. *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam* 13, no. 1 (2019): 77–87.
- Mujtabah, Ahmad. 'Isbal Dalam Perspektif Gerakan Jamaah Tablig'. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 10, no. 2 (2009): 329.
- Mulia, Musdah. 'Perempuan Dalam Gerakan Terorisme Di Indonesia'. *Al Wardah* 12, no. 1 (2018): 80–95.
- Musahadah, Zahrina Sanni, and Sulis Triyono. 'Fenomena Hijrah Di Indonesia: Konten Persuasif Dalam Instagram'. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 12, no. 2 (2019): 117–27.
- Nadia, Zunly. 'Peran Dan Aktivitas Perempuan Era Muhammad Saw (Studi Atas Hadis-Hadis Riwayat Sahabat Perempuan)'. *Humanisma: Journal of Gender Studies* 04, no. 01 (2020): 16–32.

- Najwah, Nurun, and Faisal Haitomi. 'Pembacaan Mubadalah Terhadap Hadist Perempuan Sebagai Aurat Dan Implikasinya Terhadap Relasi Gender'. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 6, no. 6 (2020): 112–39.
- Nani W, and Muhammad Hamdan. 'Hijrah Kaum Millennial: Pemahaman Singkat Dan Menolak Keberagaman'. *TrenMa: Jurnal Pesantren Dan Madrasah* 2, no. 2 (2019): 2–5.
- Noviani, Ratna. 'Wacana Multimodal Menurut Gunther Kress Dan Theo Van Leeuwen'. In *Hampanan Wacana Dari Praktik Ideologi, Media Hingga Kritik Poskolonial*, edited by Wening Udasmoro, 107–33. Jakarta: Penerbit Ombak, 2018.
- Nurmila, Nina. 'Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Pemahaman Agama Dan Pembentukan Budaya'. *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture* 23, no. 105 (2015): 1–16. <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i1.606>.
- Patterson, Maurice, Lisa O Malley, and Vicky Story. 'Women in Advertising: Representations, Repercussions, Responsess'. *Irish Marketing Review* 20, no. 1 (2009): 9–22.
- Pawestri, Wisnu Pudji, and Siti Kholifah. 'Fashion: Akumulasi Modal Dan Habitiasi Pada Praktik Dakwah Komunitas Hijrah'. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 4, no. 3 (2020): 145–60.
- Primastika, Widia. 'Pelecehan Bukan Akibat Pakaian; Berbaju Longgar Dan Berhijab Pun Kena'. *Tirto*, 2019. <https://tirto.id/pelecehan-bukan-akibat-pakaian-berbaju-longgar-berhijab-pun-kena-eeFQ>.
- Rofiah, Nur. 'Ghodldul Bashar Bukan Penundukan Mata'. *Islami.co*, 2018. <https://islami.co/ghodldul-bashar-bukan-penundukan-mata/>.

Rusliana, Iyus. 'Wayang Wong Priangan: Tinjauan Dari Aspek Pertunjukan'. *Jurnal Ilmiah Seni Makalangan* 3, no. 2 (2016): 1–19.

Syarif, Syarif. 'Memahami Hijrah Dalam Realitas Alquran Dan Hadis Nabi Muhammad'. *Jurnal Living Hadis* 4, no. 2 (2019): 277–307.  
<https://doi.org/10.14421/livinghadis.2019.2021>.

## Endnotes

1. Ali Ja'far, 'Digital Piety and the Transformation of Political Activism of Youth Hijrah Movement', *Al Tahrir* 20, no. 2 (2020): 329–50; Rika Dilawati et al., 'Analisis Keberagaman Pemuda Hijrah Komunitas Shift Perspektif Emik-Etik', *Jurnal Perspektif* 4, no. 1 (2020): 54–65.
2. Afina Amna, 'Hijrah Artis Sebagai Komodifikasi Agama', *Jurnal Sosiologi Reflektif* 13, no. 2 (2019): 331–50.
3. Hadri Hasan, 'Contemporary Religious Movement in Indonesia: A Study of Hijrah Festival in Jakarta in 2018', *Journal of Indonesian Islam* 13, no. 1 (2019): 230–65, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2019.13.1.230-265>.
4. Wisnu Pudji Pawestri and Siti Kholifah, 'Fashion: Akumulasi Modal Dan Habituasi Pada Praktik Dakwah Komunitas Hijrah', *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 4, no. 3 (2020): 145–60.
5. Joan Aurelia, 'Merebut Ambisi Hijrah Lewat K-Pop Hingga Hapus Tato', *Tirto*, 2019, <https://tirto.id/merebut-ambisi-hijrah-lewat-k-pop-hingga-hapus-tato-d5lb>.
6. Nani W and Muhammad Hamdan, 'Hijrah Kaum Millennial: Pemahaman Singkat Dan Menolak Keberagaman', *TrenMa: Jurnal Pesantren Dan Madrasah* 2, no. 2 (2019): 2–5.
7. Suci Wahyu Fajriarni and Yogi Suprayogi Sugandi, 'Hijrah Islami Milenial Berdasarkan Paradigma Berorientasi Identitas', *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi* 3, no. 2 (2019): 77–88.
8. Zahrina Sanni Musahadah and Sulis Triyono, 'Fenomena Hijrah Di Indonesia: Konten Persuasif Dalam Instagram', *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 12, no. 2 (2019): 117–27.
9. Uwes Fatoni and Annisa Nafisah Rais, 'Pengelolaan Kesan Da' i Dalam Kegiatan Dakwah Pemuda Hijrah', *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 12, no. 2 (2018): 211–22.
10. Moch. Fakhruroji, Ridwan Rustandi, and Busro Busro, 'Bahasa Agama Di Media Sosial: Analisis Framing Pada Media Sosial "Islam Populer"', *Jurnal*

- Bimas Islam* 13, no. 2 (3 December 2020): 203–34, <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i2.294>.
11. Nereshnee Govender, 'Magazines ' Representation of Women and Its Influence on Identity Construction : A South African Perspective', *Mediterranean Journal of Social Sciences* 5, no. 20 (2014): 2278–83, <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n20p2278>.
  12. Novi Kurnia, 'Representasi Maskulinitas Dalam Iklan', *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 8, no. 1 (2004): 17–36.
  13. Eggy Fajar Andalas and Arti Prihatini, 'Representasi Perempuan Dalam Tulisan Dan Gambar Bak Belakang Truk : Analisis Wacana Kritis Multimodal', *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 2, no. 1 (2018): 1–19.
  14. Nina Nurmila, 'Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Pemahaman Agama Dan Pembentukan Budaya', *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture* 23, no. 105 (2015): 1–16, <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i1.606>. sementara yang lainnya seperti istri dan anak diposisikan sesuai kepentingan the patriarch (laki-laki dewasa tersebut
  15. Gunther Kress and Theo van Leeuwen, *Reading Images: The Grammar of Visual Design*, ed. Kress Gunther, Second Edi (London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2006).
  16. Fabriyan FD Imaniawan, Ragil Wijianto, and Joko Dwi Mulyanto, 'Penerapan Search Engine Optimization Untuk Meningkatkan Peringkat Website Pada Search Engine Results Page Google (Studi Kasus : Www.Superbengkel.Co.Id)', *Evolusi: Jurnal Sains Dan Manajemen* 8, no. 2 (2020).
  17. Gunther Kress, 'Multimodal Discourse Analysis', in *The Routledge Handbook of Discourse Analysis*, ed. James Paul and Michael Handford (London, 2011), 35–50.
  18. Kress and van Leeuwen, *Reading Images: The Grammar of Visual Design*.
  19. Kress and van Leeuwen.
  20. Ja'far, 'Digital Piety and the Transformation of Political Activism of Youth Hijrah Movement'.

21. Kress and van Leeuwen, *Reading Images: The Grammar of Visual Design*.
22. Ratna Noviani, 'Wacana Multimodal Menurut Gunther Kress Dan Theo Van Leeuwen', in *Hamperan Wacana Dari Praktik Ideologi, Media Hingga Kritik Poskolonial*, ed. Wening Udasmoro (jakarta: Penerbit Ombak, 2018), 107–33.
23. Nurmila, 'Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Pemahaman Agama Dan Pembentukan Budaya'. sementara yang lainnya seperti istri dan anak diposisikan sesuai kepentingan the patriarch (laki-laki dewasa tersebut
24. Krishan Kant Lavania et al., 'Google : A Case Study (Web Searching and Crawling)', *International Journal of Computer Theory and Engineering* 5, no. 2 (2013): 5–8, <https://doi.org/10.7763/IJCTE.2013.V5.705>.
25. Syarif Syarif, 'Memahami Hijrah Dalam Realitas Alquran Dan Hadis Nabi Muhammad', *Jurnal Living Hadis* 4, no. 2 (2019): 277–307, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2019.2021>.
26. KBBI, 'Hijrah', Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan), 2016, <https://kbbi.web.id/hijrah>.
27. Govender, 'Magazines ' Representation of Women and Its Influence on Identity Construction : A South African Perspective'.
28. Maurice Patterson, Lisa O Malley, and Vicky Story, 'Women in Advertising: Representations, Repercussions, Responsess', *Irish Marketing Review* 20, no. 1 (2009): 9–22.
29. Andalas and Prihatini, 'Representasi Perempuan Dalam Tulisan Dan Gambar Bak Belakang Truk : Analisis Wacana Kritis Multimodal'.
30. Budi Hermawan, 'Multimodality: Menafsir Verbal, Membaca Gambar Dan Memahami Teks', *Bahasa & Sastra* 13, no. 1 (2013): 19–28.
31. Mahmudi, 'Pemahaman Hadis Tentang Memelihara Jenggot Dalam Konteks Kekinian', *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 3, no. 2 (2016): 271–86.
32. Siti Mujarafah, 'Qaza' Ditinjau Dari Teori Maqasid', *Kodifikasi: Jurnal Penelitian Islam* 13, no. 1 (2019): 77–87.
33. Ahmad Mujtabah, 'Isbal Dalam Perspektif Gerakan Jamaah Tablig', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 10, no. 2 (2009): 329.
34. Iyus Rusliana, 'Wayang Wong Priangan: Tinjauan Dari Aspek Pertunjukan',

- Jurnal Ilmiah Seni Makalangan* 3, no. 2 (2016): 1–19.
35. Yulia Hafizah, 'Fenomena Jilbab Dalam Masyarakat Kosmopolitan : Interpretasi Teks Dan Konteks Atas Ayat Jilbab', *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 16, no. 2 (2018): 203–26, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i2.2336>.
  36. Musdah Mulia, 'Perempuan Dalam Gerakan Terorisme Di Indonesia', *Al Wardah* 12, no. 1 (2018): 80–95.
  37. Mulia.
  38. Nur Rofiah, 'Ghodldlul Bashir Bukan Penundukan Mata', *Islami.co*, 2018, <https://islami.co/ghodldlul-bashir-bukan-penundukan-mata/>.
  39. Widia Primastika, 'Pelecehan Bukan Akibat Pakaian; Berbaju Longgar Dan Berhijab Pun Kena', *Tirto*, 2019, <https://tirto.id/pelecehan-bukan-akibat-pakaian-berbaju-longgar-berhijab-pun-kena-eeFQ>.
  40. Abi 'Isa Muhammad bin 'Isa Ibn Suroh, *Sunan Al Tirmidzi*, 3rd ed. (Cairo: Mustafa al Babi Al Halabi, 1998).
  41. (Najwah, 2020)
  42. Zunly Nadia, 'Peran Dan Aktivitas Perempuan Era Muhammad Saw (Studi Atas Hadis-Hadis Riwayat Sahabat Perempuan)', *Humanisma: Journal of Gender Studies* 04, no. 01 (2020): 16–32.
  43. Kurnia, 'Representasi Maskulinitas Dalam Iklan'.
  44. Franky, 'Pemaknaan Mengenai Nilai-Nilai Maskulinitas Dan Citra Tubuh Dalam Program Komunikasi Pemasaran Oleh Laki-Laki Homoseksual Dan Laki-Laki Heteroseksual' (Universitas Indonesia, 2012).